

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja adalah hasil kerja atau pencapaian yang dicapai oleh seseorang atau kelompok dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, sesuai dengan standar atau target yang ditetapkan oleh organisasi. kinerja adalah manfaat (*net benefit*) yang dirasakan oleh pengguna sistem jika sistem informasi berkontribusi terhadap individu misalnya dalam hal peningkatan kualitas pengambilan keputusan, meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan efektivitas (Sigalotang et al., 2014).

Kinerja pegawai adalah tingkat keberhasilan seorang pegawai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh organisasi. Efektivitas organisasi tidak dapat dipisahkan dari efektivitas pegawai sebagai salah satu unsur organisasi yang memegang peranan penting dalam mencapai tujuan organisasi (Syarifuddin & Damayanti, 2015). Kinerja ini diukur berdasarkan standar yang telah ditetapkan, termasuk produktivitas, kualitas pekerjaan, efisiensi waktu, dan kontribusi terhadap tujuan organisasi.

Kinerja Aparatur Sipil Negara (ASN) merupakan elemen kunci dalam keberhasilan pemerintahan dan pelayanan publik. ASN memiliki tanggung jawab besar dalam menjalankan fungsi-fungsi pemerintahan, mulai dari perencanaan kebijakan hingga pelaksanaan program-program yang berdampak langsung pada masyarakat (Ferdika & Nasution, 2020). Pentingnya kinerja ASN tidak dapat dipandang sebelah mata. kinerja ASN yang baik juga berperan dalam menjaga stabilitas dan keamanan negara. Dalam situasi krisis atau darurat, ASN yang

al dan siap siaga dapat mengambil tindakan cepat dan tepat untuk



mengatasi situasi tersebut, sehingga dampak negatif bagi masyarakat dapat diminimalkan (A. Suryanto, 2017).

Berdasarkan pra obseravasi, fenomena terkait kinerja sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari kompetensi individu hingga dukungan organisasi. Pegawai yang memiliki kompetensi tinggi, seperti keterampilan teknis, pengetahuan, dan kemampuan interpersonal, cenderung menunjukkan kinerja lebih baik. Namun, tanpa pelatihan dan pengembangan yang memadai, terutama dalam menghadapi tugas atau teknologi baru, kinerja mereka dapat stagnan. Selain itu, lingkungan kerja yang mendukung, seperti kepemimpinan yang efektif, fasilitas yang memadai, dan budaya kerja kolaboratif, berperan penting dalam memotivasi dan meningkatkan produktivitas pegawai. Sebaliknya, kurangnya dukungan, seperti supervisi yang buruk atau minimnya apresiasi, dapat menghambat potensi kinerja.

Studi sebelumnya dari Mulyono (2018) telah menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi oleh pegawai dapat meningkatkan efisiensi kerja mereka dengan mengurangi waktu dan tenaga yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan dokumen. Namun, pengaruh ini tidak terjadi secara langsung; itu terjadi melalui berbagai proses untuk memasukkan teknologi ke dalam rutinitas kerja sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini juga melihat bagaimana Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (SIPD), sebagai alat pengelolaan dokumen, dapat menghubungkan persepsi kemudahan bagi pegawai dengan kinerja kerja mereka.

Dalam situasi ini, penggunaan Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (SIPD) melibatkan tidak hanya elemen teknis sistem, seperti karakteristik dan

1, tetapi juga membantu organisasi dengan pelatihan dan sumber daya



yang diperlukan untuk memanfaatkannya dengan baik. Memahami bagaimana persepsi kemudahan penggunaan Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (SIPD) dan efeknya terhadap kinerja kerja pegawai sangat penting bagi perusahaan yang berusaha untuk mencapai tujuan strategisnya dalam adopsi teknologi informasi. Dengan demikian, penelitian ini menambah penelitian sebelumnya dengan memberikan pemahaman tentang bagaimana persepsi kemudahan dan faktor mediasi berperan dalam meningkatkan kinerja kerja melalui penggunaan TI (Ananda et al., 2021).

Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (SIPD) memengaruhi kinerja pegawai, adalah penting untuk menggabungkan teori-teori yang relevan dalam teknologi informasi dan manajemen sumber daya manusia (Imam et al., 2023). Misalnya, model penerimaan teknologi (TAM) menawarkan kerangka kerja untuk memahami bagaimana persepsi tentang kegunaan dan kemudahan penggunaan memengaruhi penerimaan pengguna terhadap teknologi baru. Dalam Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (SIPD), persepsi kemudahan penggunaan mencakup pemeliharaan jangka panjang dan integrasi sistem ke dalam alur kerja sehari-hari. Oleh karena itu, hal-hal seperti desain antarmuka pengguna, dukungan teknis, dan kompatibilitas sistem dengan tugas-tugas kerja yang ada harus dipertimbangkan.

Memasukkan Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (SIPD) ke dalam praktik kerja sehari-hari memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan semua aspek, termasuk konteks organisasi, teknologi, dan individu. Organisasi dapat membuat strategi implementasi yang lebih efisien dengan memahami bagaimana persepsi kemudahan dan elemen mediasi lainnya mempengaruhi kinerja pegawai.

ni akan membantu pegawai menerima teknologi dengan lebih baik dan



mengoptimalkan kontribusinya terhadap tujuan organisasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pengetahuan penting kepada praktisi dan pembuat kebijakan tentang cara merancang dan menerapkan sistem manajemen dokumen elektronik yang efisien. Penelitian ini juga menekankan betapa pentingnya persepsi pengguna dan kondisi mediasi dalam memaksimalkan manfaat teknologi ini untuk kinerja perusahaan (Nasrudin & Widagdo, 2020).

Penelitian terdahulu dari Riani et al (2021) menemukan bahwa persepsi kemudahan (*Perceived Ease of Use*) dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) merujuk pada sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi atau sistem akan bebas dari usaha atau kesulitan. Dalam konteks ini, semakin mudah seseorang merasa menggunakan teknologi, semakin besar kemungkinan mereka untuk menerima dan menggunakan teknologi tersebut.

Persepsi kemudahan mengacu pada keyakinan pengguna (misalnya, aparatur pemerintah daerah) bahwa mereka dapat dengan mudah mengakses dan menggunakan SIPD untuk mengelola informasi terkait pemerintahan daerah tanpa menghadapi kesulitan teknis yang signifikan (Riani et al., 2021). Beberapa faktor yang dapat memengaruhi persepsi kemudahan dalam SIPD adalah antarmuka yang ramah pengguna, tutorial yang jelas, dukungan teknis, dan desain sistem yang logis.

Di era digitalisasi, pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar telah mengimplementasikan Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (SIPD) sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja pegawai, khususnya dalam pengelolaan data dan informasi keuangan daerah. SIPD memungkinkan pegawai mengakses informasi dengan cepat dan akurat, yang seharusnya dapat

baik kinerja mereka.



Keberhasilan penerapan SIPD tidak hanya bergantung pada teknologinya saja, tetapi juga pada bagaimana pegawai memandang kemudahan dalam menggunakan sistem tersebut. Persepsi pegawai terhadap kemudahan penggunaan SIPD sangat penting dalam menentukan seberapa baik mereka dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan kinerja. Jika pegawai merasa bahwa SIPD mudah digunakan, mereka lebih cenderung untuk menggunakan sistem ini secara optimal, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja mereka.

Di Kabupaten Kepulauan Selayar, Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (SIPD) diperkenalkan sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan data pemerintah. Namun, meskipun sistem ini memiliki potensi untuk mempercepat proses administrasi dan meningkatkan akurasi data, penerapan SIPD di Kepulauan Selayar masih menghadapi tantangan yang signifikan. Banyak pegawai merasakan kesulitan dalam mengoperasikan SIPD karena persepsi kemudahan penggunaan yang rendah, yang berdampak pada rendahnya pemanfaatan sistem ini. Pegawai yang merasa SIPD mudah digunakan lebih cenderung memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia secara optimal, sementara mereka yang merasa kesulitan cenderung mengalami hambatan dalam pemanfaatan penuh SIPD. Fenomena ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan memainkan peran penting dalam efektivitas dan keberhasilan implementasi SIPD di Selayar, serta berpengaruh langsung pada kinerja dan produktivitas pegawai. Menurut (Rotinsulu et al., 2024) Persepsi kemudahan secara signifikan berpengaruh terhadap penggunaan sistem informasi pemerintahan, sedangkan menurut (Kusumawardhani, 2023) SIPD dirancang untuk memudahkan pengelolaan data keuangan, akan tetapi faktor kemudahan



penggunaannya tidak selalu berdampak signifikan terhadap kinerja para penggunanya.

Persepsi kemudahan penggunaan teknologi memiliki pengaruh terhadap kinerja pegawai, terutama dalam konteks implementasi sistem digital seperti SIPD. Pegawai yang merasakan SIPD mudah digunakan cenderung lebih produktif, dengan waktu kerja yang lebih efisien dan akses data yang cepat untuk pengambilan keputusan. Sebaliknya, jika pegawai menganggap SIPD sulit digunakan, mereka cenderung kurang optimal dalam memanfaatkan sistem ini, yang berdampak pada keterlambatan pekerjaan dan penurunan produktivitas. Menurut Danial et al., (2022) Terdapat pengaruh positif antara persepsi kemudahan atas penggunaan sistem informasi terhadap kinerja pegawai.

Penggunaan Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (SIPD) bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi kerja dalam administrasi pemerintahan. Namun, penerapan SIPD ini memiliki implikasi yang berbeda terhadap kinerja pegawai. Pegawai yang mampu beradaptasi dan memanfaatkan SIPD secara efektif menunjukkan peningkatan produktivitas dan kualitas kerja, seperti dalam hal akses data yang lebih cepat dan pengambilan keputusan yang lebih tepat. Sebaliknya, pegawai yang kurang familiar atau mengalami kendala dalam penggunaan SIPD cenderung menghadapi penurunan efisiensi dan kesulitan dalam memenuhi target kerja. Fenomena ini menyoroti bahwa keberhasilan implementasi SIPD berimplikasi langsung pada kinerja pegawai, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas penggunaan SIPD dalam meningkatkan kinerja pegawai di Kabupaten Kepulauan Selayar. Menurut (Kusuma et al., 2022) penggunaan aplikasi SIPD

memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai, sedangkan



menurut (Ariyani & Maghfiroh, 2022) Implikasi penggunaan SIPD tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai.

Persepsi kemudahan dalam menggunakan Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (SIPD) berpengaruh terhadap kinerja pegawai. Pegawai yang merasa SIPD mudah digunakan cenderung memanfaatkan sistem ini secara optimal, yang berimplikasi pada peningkatan efisiensi dan efektivitas kerja. Dengan akses data yang cepat dan pengelolaan informasi yang lebih baik, pegawai dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dan menyelesaikan tugas dengan lebih baik. Sebaliknya, pegawai yang mengalami kesulitan dalam penggunaan SIPD mungkin mengalami penurunan produktivitas dan kualitas kerja. Fenomena ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan tidak hanya mempengaruhi penggunaan SIPD, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kinerja pegawai di Kabupaten Kepulauan Selayar, sehingga pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan ini diperlukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan SIPD. Menurut Suryanto & Anggraeni, (2023) kepuasan pengguna sistem dapat memediasi pengaruh kualitas sistem informasi manajemen terhadap kinerja pegawai.

Berdasarkan pra observasi, implementasi Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (SIPD) sering menghadapi berbagai kendala yang dapat mempengaruhi persepsi kemudahan penggunaannya serta kinerja pegawai. Salah satu kendala yang dihadapi di pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar adalah kurangnya pemahaman atau pelatihan teknis, sehingga pegawai merasa tidak kompeten dalam mengoperasikan sistem tersebut. Adapun tampilan dan fitur-fitur dari SIPD setiap tahunnya yang berubah-ubah karena masih tahap penyempurnaan, resistensi terhadap perubahan juga menjadi hambatan, terutama bagi



pegawai yang lebih nyaman dengan sistem lama. Selain itu, keterbatasan infrastruktur teknologi, seperti koneksi internet yang kurang stabil semakin memperumit implementasi penggunaan SIPD sehingga hal ini berdampak negatif terhadap kinerja pegawai.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Apakah persepsi kemudahan berpengaruh terhadap kinerja pegawai?
- 2) Apakah persepsi kemudahan berpengaruh terhadap implikasi penggunaan SIPD?
- 3) Apakah implikasi penggunaan SIPD berpengaruh terhadap kinerja pegawai?
- 4) Apakah persepsi kemudahan berpengaruh terhadap kinerja pegawai melalui implikasi penggunaan SIPD?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Menganalisis pengaruh persepsi kemudahan terhadap kinerja pegawai.
- 2) Menganalisis pengaruh persepsi kemudahan terhadap implikasi penggunaan SIPD.
- 3) Menganalisis pengaruh implikasi penggunaan SIPD terhadap kinerja pegawai.
- 4) Menganalisis pengaruh persepsi kemudahan terhadap kinerja pegawai melalui implikasi penggunaan SIPD.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dalam konteks penelitian yang telah diuraikan, kegunaan praktis dan teori dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:



1.4.1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis tentang bagaimana persepsi kemudahan penggunaan sistem berpengaruh terhadap penerimaan dan efektivitas sistem informasi, seperti SIPD. Temuan ini dapat digunakan oleh pengembang dan perancang sistem untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam desain sistem agar lebih mudah digunakan oleh pegawai.

1.4.2. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur teori mengenai persepsi kemudahan dalam konteks sistem informasi. Dengan menganalisis bagaimana persepsi kemudahan berpengaruh terhadap berbagai variabel seperti implikasi penggunaan sistem dan kinerja pegawai, penelitian ini dapat mengembangkan atau memperbaharui teori yang ada tentang kemudahan penggunaan dan efektivitas sistem informasi.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 *Technology Acceptance Model (TAM)*

Technology Acceptance Model (TAM) dikembangkan oleh Fred Davis pada tahun 1989 dan digunakan secara luas untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pengguna terhadap teknologi informasi. TAM memfokuskan pada dua variabel kunci: *perceived usefulness* (persepsi kemanfaatan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan), yang merupakan prediktor utama sikap seseorang terhadap teknologi dan intensi untuk menggunakannya. Davis menyatakan bahwa semakin besar persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan sebuah teknologi, semakin besar kemungkinan teknologi tersebut akan diadopsi oleh pengguna.

Perceived usefulness mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem teknologi tertentu akan meningkatkan kinerja mereka. Dalam konteks organisasi, pegawai yang merasakan manfaat langsung dari penggunaan teknologi cenderung lebih positif dalam menerima teknologi tersebut. Pada awal penerapannya, TAM digunakan untuk menjelaskan penerimaan pengguna terhadap sistem komputer, tetapi model ini terus diperluas untuk menjelaskan penerimaan terhadap berbagai jenis teknologi (Windari et al., 2022).

Perceived ease of use adalah persepsi bahwa penggunaan teknologi tidak memerlukan usaha yang besar. Artinya, teknologi yang mudah dipahami dan digunakan akan lebih diterima oleh pengguna. Konsep ini saling terkait dengan *perceived usefulness*, karena teknologi yang mudah digunakan sering kali



dipandang lebih bermanfaat (Priyono, 2017). TAM menyatakan bahwa sikap pengguna terhadap teknologi merupakan mediator antara *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* dengan intensi untuk menggunakan teknologi tersebut. Sikap positif terhadap teknologi dihasilkan dari keyakinan bahwa teknologi tersebut bermanfaat dan mudah digunakan (Amanullah & Sutopo, 2014). Dengan demikian, persepsi positif ini akan mendorong penggunaan teknologi dalam aktivitas sehari-hari.

Intensi untuk menggunakan teknologi adalah prediktor langsung dari penggunaan aktual. Intensi ini dipengaruhi oleh sikap pengguna terhadap teknologi, yang terbentuk dari persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan. Pegawai yang berniat menggunakan teknologi akan lebih mungkin untuk benar-benar memanfaatkannya dalam pekerjaan mereka (Sepriano et al., 2023). Hal ini relevan dalam penerapan sistem informasi seperti SIPD di organisasi pemerintah.

Sistem Informasi Pemerintah Daerah (SIPD) adalah platform teknologi yang dirancang untuk mendukung manajemen keuangan dan perencanaan di tingkat pemerintahan daerah. Tujuan utama SIPD adalah meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam pengelolaan keuangan daerah (Laoli et al., 2022). Dalam implementasinya, penggunaan SIPD membutuhkan penerimaan teknologi yang kuat dari pegawai pemerintah.

Dalam konteks SIPD, *perceived usefulness* mengacu pada seberapa besar pegawai pemerintah merasakan manfaat dari sistem ini dalam meningkatkan produktivitas mereka. Pegawai yang merasakan bahwa SIPD mempermudah pelaporan keuangan, memfasilitasi penyusunan anggaran dan mempercepat



proses administrasi, akan lebih mungkin untuk mengadopsi dan memanfaatkan sistem tersebut secara penuh.

Sebagai turunan dari TAM, persepsi kemanfaatan SIPD tidak hanya berdampak langsung pada kinerja pegawai, tetapi juga dimediasi oleh sikap dan intensi untuk menggunakan teknologi tersebut. Pegawai yang memiliki sikap positif terhadap SIPD cenderung memiliki intensi yang lebih kuat untuk menggunakan sistem secara konsisten, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja mereka secara keseluruhan.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa TAM dapat dimodifikasi untuk memasukkan variabel lain yang relevan dengan penerapan teknologi di sektor publik, seperti dukungan organisasi, *experience with technology* dan *self-efficacy* (Prabowo, 2019). Variabel-variabel ini berperan penting dalam meningkatkan persepsi pegawai terhadap kemanfaatan dan kemudahan penggunaan SIPD.

Dukungan organisasi merupakan faktor penting dalam memperkuat hubungan antara *perceived usefulness* dan kinerja pegawai. Pegawai yang merasa bahwa mereka didukung oleh pimpinan dan rekan kerja dalam penggunaan teknologi akan lebih mudah menerima dan menggunakan SIPD secara optimal. Ini juga menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk inovasi teknologi.

Selain perceived usefulness, faktor-faktor seperti ketersediaan infrastruktur teknologi dan keandalan sistem juga mempengaruhi tingkat adopsi SIPD. Pegawai yang bekerja dalam lingkungan dengan dukungan teknologi yang memadai lebih mungkin untuk menggunakan SIPD secara efektif, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja mereka (Zebua et al., 2023).



Meskipun SIPD dirancang untuk meningkatkan efisiensi manajemen keuangan daerah, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya pelatihan yang memadai, yang dapat mengurangi persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi di kalangan pegawai (Herien & Kep, 2023).

2.1.2. Presepsi Kemudahan

Persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) adalah salah satu konsep penting dalam teori penerimaan teknologi (*Technology Acceptance Model*) yang dikembangkan oleh Davis pada tahun 1989. Konsep ini mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu sistem tertentu akan bebas dari usaha (Poustchi et al., 2021).

Persepsi ini memainkan peran kunci dalam menentukan apakah seseorang akan menerima dan menggunakan teknologi baru atau tidak (Saxena et al., 2023). Dalam konteks sistem informasi pemerintahan, persepsi kemudahan sangat penting karena mempengaruhi adopsi dan efektivitas penggunaan teknologi oleh pegawai pemerintahan dan masyarakat umum. Secara khusus, persepsi kemudahan mencakup beberapa aspek:

- 1) Antarmuka yang Intuitif: Sistem informasi yang dirancang dengan antarmuka yang intuitif cenderung dianggap lebih mudah digunakan. Hal ini berarti pengguna dapat dengan cepat memahami bagaimana sistem tersebut bekerja tanpa memerlukan pelatihan yang mendalam.
- 2) Waktu Belajar yang Singkat: Sistem yang mudah digunakan biasanya membutuhkan waktu yang lebih singkat untuk dipelajari. Pengguna dapat menguasai fitur-fitur dasar dengan cepat, yang meningkatkan kemungkinan adopsi sistem tersebut.



- 3) Ketersediaan Bantuan dan Panduan: Sistem informasi yang menyediakan bantuan dan panduan yang mudah diakses, seperti tutorial video, manual pengguna, dan layanan bantuan online, akan dianggap lebih mudah digunakan.
- 4) Responsivitas dan Kecepatan: Sistem yang cepat merespon perintah pengguna dan memiliki waktu loading yang singkat memberikan pengalaman yang lebih baik, yang berkontribusi pada persepsi kemudahan.
- 5) Konsistensi Desain: Desain yang konsisten di seluruh bagian sistem informasi membantu pengguna memahami pola dan fungsi yang ada, sehingga mengurangi kebingungan dan meningkatkan kemudahan penggunaan.

Sistem informasi pemerintahan (*e-Government*) mencakup berbagai aplikasi dan layanan yang dirancang untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas administrasi pemerintahan serta pelayanan public (Nuseir et al., 2022). Persepsi kemudahan dalam sistem informasi pemerintahan sangat penting karena dapat mempengaruhi bagaimana pegawai pemerintah dan masyarakat umum menerima dan menggunakan teknologi tersebut (Yılmaz, 2023). Beberapa aspek yang terkait dengan persepsi kemudahan dalam sistem informasi pemerintahan adalah:

- 1) *Desain User-Centric*

Desain sistem informasi pemerintahan harus fokus pada kebutuhan pengguna, baik pegawai pemerintah maupun masyarakat umum. Antarmuka yang *user-friendly* dan navigasi yang jelas dapat meningkatkan persepsi kemudahan.

- 2) Integrasi dan Interoperabilitas

Sistem informasi yang terintegrasi dengan baik dan dapat beroperasi bersama dengan sistem lain akan memudahkan pengguna dalam mengakses dan



menggunakan berbagai layanan pemerintahan tanpa harus berpindah-pindah platform.

3) Aksesibilitas

Sistem informasi pemerintahan harus dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau teknologi. Fitur-fitur aksesibilitas, seperti teks alternatif untuk gambar, antarmuka yang dapat disesuaikan, dan dukungan untuk berbagai bahasa, dapat meningkatkan persepsi kemudahan.

4) Keamanan dan Privasi

Keamanan dan privasi adalah aspek penting dalam sistem informasi pemerintahan. Pengguna harus merasa yakin bahwa data mereka aman dan dilindungi. Sistem yang transparan mengenai bagaimana data pengguna digunakan dan dilindungi dapat meningkatkan kepercayaan dan persepsi kemudahan.

5) Pelatihan dan Dukungan

Pemerintah harus menyediakan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi pegawai dan masyarakat dalam menggunakan sistem informasi. Program pelatihan yang efektif dan layanan bantuan yang responsif dapat membantu mengatasi hambatan dalam adopsi teknologi baru.

Persepsi kemudahan adalah faktor kunci dalam adopsi dan penggunaan sistem informasi, termasuk dalam konteks pemerintahan (Dabholkar et al., 2021). Desain yang intuitif, aksesibilitas, integrasi, keamanan, dan dukungan yang memadai adalah beberapa aspek yang dapat meningkatkan persepsi kemudahan.



Indikator persepsi kemudahan yang digunakan mengacu pada (Fatmawati, 2015) sebagai berikut:

1) Kemudahan Belajar (*Ease of Learning*)

Indikator ini mengukur seberapa cepat dan mudah pengguna baru dapat memahami cara menggunakan aplikasi. Aplikasi yang baik seharusnya memiliki antarmuka yang intuitif dan panduan pengguna yang jelas sehingga pengguna dapat dengan cepat memahami fungsionalitas utama tanpa perlu bantuan ekstensif. Misalnya, fitur seperti tutorial interaktif atau bantuan kontekstual yang muncul saat pertama kali pengguna menjalankan aplikasi bisa sangat membantu dalam meningkatkan kemudahan belajar.

2) Efisiensi Penggunaan (*Efficiency of Use*)

Ini mengacu pada seberapa cepat dan mudah pengguna dapat menyelesaikan tugas-tugas mereka setelah mereka terbiasa dengan aplikasi. Efisiensi penggunaan sering diukur melalui jumlah langkah atau waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tertentu. Aplikasi yang efisien memungkinkan pengguna untuk menyelesaikan tugas dengan lebih sedikit klik, navigasi yang jelas, dan akses cepat ke fitur utama.

3) Kemudahan Mengingat (*Ease of Remembering*)

Indikator ini mengukur kemampuan pengguna untuk mengingat cara menggunakan aplikasi setelah periode tidak menggunakannya. Aplikasi yang dirancang dengan baik memungkinkan pengguna untuk dengan mudah mengingat proses dan fitur utama ketika mereka kembali menggunakannya setelah beberapa waktu. Antarmuka yang konsisten dan penggunaan ikon atau terminologi yang mudah dikenali dapat membantu dalam meningkatkan

dahan mengingat.



4) Kepuasan Pengguna (*User Satisfaction*)

Ini mengukur tingkat kepuasan keseluruhan pengguna terhadap pengalaman mereka menggunakan aplikasi. Kepuasan pengguna sering kali dipengaruhi oleh antarmuka yang menarik, responsivitas, dan kegunaan secara keseluruhan. Survey pengguna, umpan balik, dan ulasan adalah beberapa cara untuk mengukur kepuasan pengguna. Aplikasi yang berhasil memberikan pengalaman pengguna yang positif cenderung memiliki tingkat retensi pengguna yang lebih tinggi dan ulasan yang lebih baik.

2.1.3. Implikasi Penggunaan Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (SIPD)

Sistem Informasi Manajemen dibentuk oleh tiga kata, yaitu sistem, informasi dan manajemen. Menurut Hall (2007) sistem adalah “kelompok dari dua atau lebih komponen atau subsistem yang saling berhubungan dan memiliki fungsi dengan tujuan yang sama”. Sutanto (2007) mendefinisikan informasi sebagai “hasil pengelolaan data yang memberikan arti dan manfaat”. Manajemen didefinisikan oleh (Nugroho, 2007) sebagai “suatu tim yang disusun dalam organisasi untuk mencapai tujuan dan sasaran yang hendak dicapai oleh suatu organisasi”. Menurut (Raymond McLeod, 2013) “Sistem Informasi Manajemen (SIM) merupakan sistem berbasis komputer yang menyediakan informasi bagi para pengguna yang memiliki kebutuhan yang sama”.

Menurut McLeod (2014) “Sistem Informasi Manajemen didefinisikan sebagai suatu sistem berbasis komputer yang menyediakan informasi bagi beberapa pemakai yang mempunyai kebutuhan serupa. Informasi menjelaskan perusahaan atau salah satu sistem utamanya mengenai apa yang telah terjadi pada masa lalu, yang sedang terjadi sekarang, dan yang mungkin terjadi pada

an.



Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (SIPD) di Indonesia merupakan sebuah inisiatif penting yang bertujuan untuk meningkatkan transparansi, efisiensi, dan efektivitas pengelolaan pemerintahan daerah (Arif & Firmansyah, 2024). SIPD mengintegrasikan berbagai data dan informasi yang terkait dengan administrasi publik, perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan pelaporan di tingkat pemerintahan daerah. Implementasi SIPD adalah bagian dari upaya pemerintah Indonesia untuk memperkuat *good governance* dan pelayanan publik yang lebih baik.

SIPD dikembangkan untuk menjawab kebutuhan akan sistem yang terintegrasi dan komprehensif dalam mengelola informasi pemerintahan daerah (Imam et al., 2023). Sebelum adanya SIPD, banyak pemerintah daerah yang masih menggunakan sistem manual atau sistem informasi yang terpisah-pisah, sehingga sulit untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang kondisi dan kinerja pemerintah daerah (Kusumawardhani, 2023). Hal ini sering kali mengakibatkan kurangnya transparansi, akuntabilitas, serta efisiensi dalam pengelolaan sumber daya publik. Adapun tujuan utama dari implementasi SIPD antara lain:

1. Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas: SIPD memungkinkan informasi publik diakses secara terbuka dan mudah oleh masyarakat, sehingga masyarakat dapat ikut serta dalam mengawasi dan memberikan masukan terhadap kinerja pemerintah daerah.
2. Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas Pengelolaan Sumber Daya: Dengan integrasi data yang baik, pemerintah daerah dapat melakukan perencanaan dan penganggaran yang lebih akurat dan berbasis data.



3. Memperkuat Perencanaan dan Pengambilan Keputusan: SIPD menyediakan data dan informasi yang dapat digunakan untuk analisis dan pengambilan keputusan yang lebih tepat dan terukur.
4. Meningkatkan Pelayanan Publik: Dengan sistem yang terintegrasi, pelayanan publik dapat dilakukan dengan lebih cepat, tepat, dan efisien.

Menurut Dewi & Muhammad (2023) SIPD terdiri dari beberapa komponen utama yang saling terintegrasi untuk mendukung fungsi-fungsi pemerintahan daerah, antara lain:

1. Sistem Perencanaan: Mengintegrasikan data dan informasi terkait perencanaan pembangunan daerah, mulai dari tingkat desa/kelurahan hingga tingkat kabupaten/kota dan provinsi. Sistem ini memungkinkan sinkronisasi antara perencanaan jangka pendek, menengah, dan panjang.
2. Sistem Penganggaran: Memfasilitasi proses penganggaran yang transparan dan akuntabel. Dengan SIPD, pemerintah daerah dapat menyusun dan mengelola anggaran dengan lebih efisien dan sesuai dengan prioritas pembangunan.
3. Sistem Pelaporan dan Evaluasi: Menyediakan platform untuk pelaporan dan evaluasi kinerja pemerintah daerah. Sistem ini memungkinkan pemantauan *real-time* terhadap pelaksanaan program dan kegiatan, serta evaluasi terhadap capaian-capaian yang telah ditetapkan.
4. Sistem Kepegawaian: Mengelola data dan informasi terkait kepegawaian, termasuk manajemen pegawai negeri sipil (PNS), penilaian kinerja, dan pengembangan kapasitas pegawai.



5. Sistem Keuangan Daerah: Mendukung pengelolaan keuangan daerah yang lebih transparan dan akuntabel, termasuk pengelolaan pendapatan dan belanja daerah.

Implementasi SIPD tidak lepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi (Huda, 2024). Salah satu tantangan utama adalah kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur teknologi informasi di daerah. Pemerintah daerah perlu memastikan bahwa pegawai yang terlibat dalam pengelolaan SIPD memiliki kompetensi dan keterampilan yang memadai. Selain itu, infrastruktur teknologi informasi seperti jaringan internet dan perangkat keras juga harus mendukung agar sistem dapat berjalan dengan optimal.

Selain itu, harmonisasi dan integrasi data antar berbagai instansi dan unit kerja juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak instansi yang masih memiliki data yang terpisah-pisah dan belum terintegrasi dengan baik (Sari, 2023). Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kerjasama dan koordinasi yang baik antar berbagai pihak terkait.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, manfaat yang dapat diperoleh dari implementasi SIPD sangatlah besar. Beberapa manfaat utama dari SIPD antara lain:

1. Transparansi dan Partisipasi Publik: Dengan akses terbuka terhadap informasi publik, masyarakat dapat lebih mudah mengawasi dan berpartisipasi dalam proses pemerintahan daerah. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap pemerintah.
2. Efisiensi dan Penghematan Biaya: Penggunaan SIPD dapat mengurangi biaya operasional yang selama ini dikeluarkan untuk proses administrasi



manual. Selain itu, perencanaan dan penganggaran yang lebih baik juga dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya.

3. Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik: Data dan informasi yang tersedia dalam SIPD dapat digunakan untuk analisis dan pengambilan keputusan yang lebih akurat dan berbasis bukti.
4. Pelayanan Publik yang Lebih Baik: Dengan sistem yang terintegrasi, pelayanan publik dapat dilakukan dengan lebih cepat dan efisien, sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat langsung dari peningkatan kinerja pemerintah daerah.

Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (SIPD) merupakan sebuah inisiatif yang sangat penting dalam upaya meningkatkan transparansi, efisiensi, dan efektivitas pengelolaan pemerintahan daerah di Indonesia (Meynaldi & Rosalina, 2024). Dengan berbagai komponen utama yang saling terintegrasi, SIPD tidak hanya mendukung perencanaan, penganggaran, dan pelaporan, tetapi juga memperkuat pelayanan publik dan partisipasi masyarakat. Meskipun implementasinya menghadapi berbagai tantangan, manfaat yang dapat diperoleh dari SIPD sangatlah besar dan signifikan dalam mendukung *good governance* di tingkat pemerintahan daerah (Gitarisdiana et al., 2024).

Indikator implikasi penggunaan system informasi pemerintahan daerah (SIPD) yang digunakan mengacu pada (Katharina, 2021) sebagai berikut:

1. Transparansi dan Partisipasi Publik
2. Efisiensi dan Penghematan Biaya
3. Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik
4. Pelayanan Publik yang Lebih Baik



2.1.4. Kinerja Pegawai

Kinerja dalam bahasa Inggris disebut juga dengan *job performance* atau *actual performance*, yang merupakan tingkat keberhasilan pegawai dalam menyelesaikan pekerjaannya (Fahd & Rasyid, 2017). Kinerja bukan merupakan karakteristik individu, seperti bakat, atau kemampuan, namun merupakan perwujudan dari bakat atau kemampuan itu sendiri. Kinerja adalah hasil kerja dan perilaku kerja yang telah dicapai dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang diberikan dalam suatu periode tertentu. Kinerja merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan. Untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan seseorang sepatutnya dimiliki derajat kesediaan dan tingkat kemampuan tertentu (Santosa et al., 2022).

Gibson dalam Kasmir (2015: 182) menyatakan bahwa kinerja individu adalah dasar kinerja organisasi yang sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu, motivasi individu, pengharapan, dan penilaian yang dilakukan oleh manajemen terhadap pencapaian hasil kerja individu. Menurut Colquitt dalam Kasmir (2015: 183) kinerja ditentukan oleh 3 faktor, yaitu :

- a. Kinerja tugas (*task performance*).
- b. Perilaku kesetiaan (*citizenship behavior*) sebagai perilaku positif.
- c. Perilaku produktif tandingan (*counter productive behavior*) sebagai perilaku negatif.

Menurut Ivancevich dalam Kasmir (2015: 183) mengatakan bahwa kinerja adalah hasil yang dicapai dari apa yang diinginkan oleh organisasi atau perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat beberapa fungsi kinerja adalah:



- a. Kapasitas untuk melakukan yang berkaitan dengan derajat hubungan proses dalam individu antara tugas dengan keahlian, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman.
- b. Kesempatan melakukan yang berkaitan dengan ketersediaan teknologi.
- c. Kerelaan untuk melakukan yang berhubungan dengan hasrat dan kerelaan untuk menggunakan usaha mencapai kinerja.

Kinerja menurut Scriber dalam Bantam *English Dictionary* menjelaskan kinerja berasal dari to perform dengan beberapa entitas, yaitu:

- a. Melakukan, menjelaskan, dan melaksanakan (*to do or carry of execute*)
- b. Memenuhi atau melaksanakan kewajiban (*to do discharge of fulfilas vow*).
- c. Melaksanakan atau menyempurnakan tanggung jawab (*to execute or complete of fan understand king*).
- d. Melakukan sesuatu yang diharapkan oleh seseorang atau mesin (*to do what is expected of a person machine*).

Kinerja menurut Siswanto (2015:11) berasal dari kata *job performance* yang berarti prestasi kerja yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan yang diberikan kepadanya. Harsuko (2011), menyatakan bahwa kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan secara ilegal, tidak

ar hukum dan tidak bertentangan dengan moral dan etika.



Wibowo (2011: 7) menyatakan bahwa kinerja berasal dari pengertian *performance* ada pula yang memberikan pengertian *performance* sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Kinerja merupakan perwujudan dari kemampuan dalam bentuk karya nyata. Kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai pegawai dalam mengembangkan tugas dan pekerjaannya yang berasal dari organisasi. Kinerja juga merupakan suatu hasil kerja yang dihasilkan oleh individu melalui proses dari organisasi atau perusahaan yang dapat diukur secara konkrit dan dibandingkan melalui standar yang telah ditentukan oleh perusahaan atau organisasi tersebut. Faktor yang mempengaruhi kinerja adalah faktor individu, variabel psikologi dan variabel organisasi. Variabel individu meliputi kemampuan dan keterampilan baik fisik maupun mental, latar belakang seperti keluarga, tingkat sosial dan pengalaman; demografi menyangkut umur, asal usul dan jenis kelamin. Sedangkan variabel psikologis meliputi persepsi, sikap, kepribadian, belajar, dan motivasi.

Terdapat tiga kriteria kinerja karyawan menurut Schuler dan Jackson dalam Priansa (2017: 49) pada Buku Manajemen Kinerja Pegawai, yaitu:

1) Sifat

Merupakan kriteria yang memfokuskan mengarah pada ciri-ciri personal seorang karyawan seperti: kandalan, kemampuan, loyalitas, serta cara berkomunikasi.

2) Perilaku

Kriteria ini lebih berfokus pada bagaimana cara kerja seorang karyawan dalam menyelesaikan pekerjaannya dan hubungan yang terjalin dengan karyawan lainnya untuk saling berkolaborasi.



sil

Kriteria ini lebih menekankan pada sesuatu apa yang telah dicapai atau dihasilkan, dengan demikian akan semakin menekan tingkat produktivitas dan daya saing yang semakin tinggi.

Kinerja karyawan pada saat melakukan pencapaian dapat disebabkan oleh beragam faktor, menurut Kasmir dalam Tri Maryati (2021) faktor tersebut antara lain:

1) Keahlian dan Kemampuan

Setiap orang baik atasan maupun bawahan harus memiliki kemampuan dan keahlian yang dapat dipakai untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Semakin ahli dan mampu seorang pekerja dalam menyelesaikan tugasnya dengan tepat semakin ringan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya 16 dengan tepat, oleh sebab itu melalui kemampuan dan keahlian yang dimiliki seseorang akan berpengaruh pada kinerja setiap orang.

2) Pengetahuan

Seseorang yang memiliki output pekerjaan yang baik itu disebabkan karena seseorang tersebut mempunyai kemampuan yang lebih detail akan bidang tersebut. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki kemampuan tentang pekerjaannya yang memadai maka hasil output yang didapatkan cenderung rendah.

3) Rancangan Kerja

Suatu faktor di mana karyawan dimudahkan dalam menjalankan tanggung jawab beserta tugasnya. Suatu pekerjaan dengan rancangan yang bagus akan mengurangi tingkat kesulitan karyawan dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan yang dijalankannya.



tribadian

Merupakan keseluruhan seorang individu dalam berinteraksi dan bereaksi satu dengan yang lainnya dalam sebuah organisasi. Seseorang yang mempunyai pribadi baik, dipastikan mampu menjalankan kewajibannya secara bertanggung jawab serta penuh kesungguhan sehingga akan berpengaruh pada kinerjanya yang semakin baik.

5) Motivasi Kerja

Faktor ini muncul dari dalam diri seorang karyawan supaya seseorang tergerak atau terpengaruh dalam menjalankan sesuatu, jika seseorang mempunyai dukungan yang kuat dari sekelilingnya, maka orang tersebut akan termotivasi dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

6) Kepemimpinan

Merupakan sikap atasan dalam mengorganisasikan sistem kerja terhadap anggotanya dalam mendorong penyelesaian tugas dan kewajiban yang diamanahkan kepada mereka. Peningkatan kinerja karyawan dapat terlihat dari perilaku seorang pemimpin jika pemimpinnya menyenangkan, mampu mengayomi, dan membimbing dengan baik, maka dapat meningkatkan kinerja karyawan dengan baik.

7) Komitmen

Faktor yang memengaruhi kinerja karyawan sesuai dengan kepatuhan karyawan dalam menjalankan setiap peraturan yang berlaku di sebuah organisasi ataupun perusahaannya. Dengan kesepakatan yang ada bahwa karyawan akan mematuhi setiap SOP yang berlaku, maka karyawan tersebut berupaya maksimal dalam bekerja dan merasa bersalah jika peraturan tersebut dilanggar.



ya Kepemimpinan

Merupakan sikap seorang pemimpin dalam menghadapi atau memerintah kepada bawahannya. Kenyataannya, gaya kepemimpinan dapat diterapkan sesuai dengan kondisi suatu organisasi.

9) Lingkungan Kerja

Merupakan suasana dan kondisi lingkungan yang berada disekitar seseorang bekerja. Suasana yang nyaman dan aman akan memberi kenyamanan sehingga kinerja karyawan dengan lebih optimal.

Karakteristik kinerja menurut Wibowo (2016: 158) diantaranya yaitu:

- 1) Dapat mengukur variabel kunci kinerja secara akurat dan tepat.
- 2) Menggunakan sistem perbandingan guna meningkatkan pemahaman kerja lebih baik.
- 3) Terikat dengan waktu dalam mengumpulkan dan mendistribusikan tugas.
- 4) Sulit untuk dimanipulasi untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- 5) Dapat dianalisa baik secara makro dan mikro.

Beberapa aspek yang dianggap meningkatkan kinerja karyawan menurut

Tambunan dalam Busro (2018: 91), yaitu:

- 1) Faktor Sumber daya manusia:
 - a) Memiliki motivasi tinggi
 - b) Penawaran tenaga kerja
 - c) Adanya pengaruh semangat kerja
 - d) Berdasarkan produktivitas kerja, serta
 - e) Melalui kualitas tenaga kerja
- 2) Faktor Ekonomi atau Bisnis, terdiri atas:



empunyai Bahan baku

- b) Adanya modal usaha
- c) Adanya segemen pasar yang perlu dilayani
- d) Terdapat nilai ekonomis yang lebih baik dari pesaing

Strategi pemimpin yang baik dapat memberi dampak dalam mendongkrak kinerja karyawan menurut Schaffer dalam Priansa (2017: 53) yaitu:

1) Selektif dalam Mencapai Suatu Tujuan

Lebih mengarah pada menentukan tujuan yang lebih urgen terlebih dahulu sehingga masalah tersebut dapat teratasi lebih cepat dan tidak membuang waktu.

2) Spesifikasi Hasil yang Diharapkan

Suatu sasaran harus yang spesifik (*specific*), yang dapat diukur (*measurable*), dapat diterima (*achievable*), dan realistis (*realistic*), serta sesuai standar waktu yang telah ditetapkan (*time bound*) atau dengan kata lain menggunakan konsep SMART.

3) Mampu berkomunikasi dengan Jelas

Dalam suatu organisasi komunikasi adalah faktor yang sangat penting, melalui komunikasi yang jelas dan mudah di mengerti sehingga membawa dampak terhadap peningkatan organisasi.

4) Alokasi Tanggung Jawab

Suatu organisasi atau perusahaan perlu melakukan pembagian atau pengalokasian tanggung jawab ke beberapa karyawan yang dapat dipercaya dalam meraih tujuan perusahaan.

5) Luas Proses



Perhasilan terhadap tujuan terdahulu dapat dijadikan ukuran dalam mengulangi proses yang sama atau meluaskan tujuan dari yang terdahulu.

Indikator kinerja pegawai yang digunakan mengacu pada Rompas *et al.*, (2018) sebagai berikut:

1. Kualitas Kerja

Menunjukkan kemampuan pegawai pada hasil tugas yang telah dikerjakan, apakah sesuai dengan yang diperintahkan, dan apakah pegawai tersebut teliti, rapi, dan lengkap dalam mengerjakan setiap tugas-tugasnya.

2. Kuantitas Kerja

Lebih mengarah kepada seberapa lama seorang pegawai bekerja atau seberapa banyak komoditi barang/jasa yang dapat dihasilkan dalam kurun waktu tertentu.

3. Pelaksanaan Tugas

Merupakan sejauh mana seorang pegawai mampu bertahan dalam melakukan pekerjaannya secara akurat dan tidak terdapat kesalahan pada saat menjalankan pekerjaan yang diembankan kepadanya.

4. Tanggung Jawab

Sejauh mana karyawan mampu bertahan dalam melaksanakan pekerjaannya secara akurat dan tidak terdapat kesalahan pada saat menyelesaikan pekerjaan sesuai kebijakan operasional yang berlaku di perusahaan.



2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
1	Rotinsulu et al., (2024)	<i>The influence of perceived usefulness and perceived ease of use within the regional government information system (sipd) on regional financial management system.</i>	Persepsi kemudahan secara signifikan berpengaruh terhadap penggunaan sistem informasi pemerintahan daerah
2	Kusumawardhani, (2023)	Penerapan Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (Sipd) Dalam Pelaksanaan Dan Penatausahaan Keuangan Daerah	SIPD dirancang untuk memudahkan pengelolaan data keuangan, akan tetapi faktor kemudahan penggunaannya tidak selalu berdampak signifikan terhadap kinerja para penggunanya.
3	Danial et al., (2022)	Pengaruh persepsi kemudahan kemanfaatan pengguna Sistem Informasi Direktorat Jenderal Pajak (SIDJP) terhadap kinerja pegawai	Terdapat pengaruh positif antara persepsi kemudahan atas penggunaan sistem informasi terhadap kinerja pegawai
4	Kusuma et al., (2022)	Penerapan Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (SIPD) Dalam Pelaksanaan Dan Penatausahaan Keuangan Daerah Pada Badan Pengelola Keuangan Dan Aset Daerah (BPKAD) Kota Magelang	penggunaan aplikasi SIPD dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai.
	 & (2022)	Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja pegawai pengguna sistem informasi pemerintahan	Implikasi penggunaan tidak berpengaruh terhadap kinerja pegawai pengguna SIPD.

No	Nama (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
		daerah (SIPD) di Kabupaten Brebes	
6	Idra Wahyuni, Harryanto, & Syarifuddin, (2014)	Penerimaan sistem teknologi informasi SIAKD ditinjau dari persepsi pemakainya pada pemerintah kabupaten enrekang provinsi sulawesi selatan	Hasil penelitian menunjukkan computer self efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kemudahan penggunaan (perceived ease of use) tetapi tidak berpengaruh terhadap persepsi kegunaan (perceived usefulness), tekanan peraturan tidak berpengaruh terhadap persepsi kegunaan (perceived usefulness), tetapi tekanan peraturan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan penggunaan teknologi informasi, persepsi kemudahan penggunaan (perceived ease of use) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kegunaan (perceived usefulness), persepsi kemudahan penggunaan (perceived ease of use) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan penggunaan teknologi informasi, tetapi persepsi kegunaan (perceived usefulness) tidak berpengaruh terhadap penerimaan penggunaan teknologi informasi.
7	Maryati & Siregar, (2021)	<i>Perceptions of Usefulness and Behaviors to Keep Using in the Implementation of Regional Management Information System Applications</i>	Hasil analisis, ditemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara hubungan antara persepsi kemudahan penggunaan dan keberhasilan implementasi Sistem Manajemen Informasi Regional, tetapi persepsi tentang kegunaan dan perilaku untuk tetap menggunakan dapat menjadi pengaruh yang kuat antara hubungan antara persepsi kemudahan penggunaan dan keberhasilan implementasi sistem.
8	Citra, &	Pengaruh Persepsi Kegunaan dan Persepsi Kemudahan Terhadap Penggunaan Sistem Informasi	Hasil uji secara simultan dan parsial menghasilkan pengaruh positif dan signifikan antara system persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan terhadap penggunaan SMARD. Simpulan dari penelitian ini yaitu adanya pengaruh positif dan



No	Nama (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
		Manajemen Administrasi Desa/SMART	signifikan antara persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan terhadap penggunaan SMART baik secara simultan maupun parsial.
9	Kesumman, P.M., & Suardikha, I.M.S. (2016)	<i>Penggunaan Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah Terhadap Kinerja Pegawai Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja pegawai.
10	Wardana, Saputro, Wahyuddin, & Abas, (2022)	<i>The effect of convenience, perceived ease of use, and perceived usefulness on intention to use e-wallet</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat untuk menggunakan e-wallet. (2) Kenyamanan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kegunaan yang dirasakan. (3) Kemudahan penggunaan yang dirasakan memiliki efek positif dan signifikan pada niat untuk menggunakan. (4) Kemudahan penggunaan yang dirasakan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kegunaan yang dirasakan. (5) Kegunaan yang dirasakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat untuk menggunakan.
11	Muslimah, (2020)	Pengaruh Persepsi Kemudahan Dan Pelayanan Fiskus Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dengan Variabel Intervening Kepuasan Wajib Pajak	Hasil penelitian ini juga menyimpulkan bahwa pelayanan otoritas pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor melalui kepuasan wajib pajak.
12.	Apsari & Astika, (2020)	Pengaruh kualitas informasi, kualitas system informasi, dan <i>perceived usefulness</i> pada kepuasan pengguna SIMDA	Hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas informasi, kualitas sistem informasi, dan <i>perceived usefulness</i> berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna SIMDA. Dengan demikian, semakin baik kualitas informasi, kualitas sistem informasi, dan persepsi kegunaannya, maka akan meningkatkan kepuasan pengguna SIMDA.



No	Nama (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
13	Suryanto & Anggraeni, (2023)	Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Kepuasan Pengguna Sistem Sebagai Variabel Intervening (Survei Pada Pengguna SIMDA di OPD Kota Palu)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: <ol style="list-style-type: none"> 1. sistem informasi manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai 2. sistem informasi manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pengguna system; 3. kepuasan pengguna system berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai; 4. kepuasan pengguna system memediasi pengaruh kualitas system informasi manajemen terhadap kinerja pegawai.
14	Azzindani & Irwan, (2020)	Implementasi SIMDA dan Kinerja Aparatur Pemerintah Daerah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dimediasi <i>Good Government Governance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi SIMDA tidak berpengaruh terhadap good government governance, implementasi SIMDA berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan, kinerja aparatur pemerintah daerah berpengaruh positif terhadap good government governance, kinerja aparatur pemerintah daerah tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, good government governance berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, good government governance tidak dapat memediasi hubungan antara pengaruh implementasi SIMDA terhadap kualitas laporan keuangan, serta good government governance dapat memediasi secara penuh hubungan antara pengaruh kinerja aparatur pemerintah daerah terhadap kualitas laporan keuangan.
15	Palullungan, (2020)	Pengaruh Penerimaan Teknologi Dan Faktor Sosial Terhadap Kinerja Pegawai Pemerintah Kabupaten Tana Toraja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan SIPKD dapat mempercepat penyelesaian pekerjaan, penggunaan SIPKD mendorong efisiensi, penggunaan SIPKD membuat pekerjaan transparan, penggunaan SIPKD membuat pekerjaan dapat dipertanggungjawabkan, dan



No	Nama (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
			penggunaan SIPKD juga membuat pekerjaan menjadi auditable. Secara umum responden sangat setuju bahwa aplikasi SIPKD mudah digunakan, SIPKD mudah diakses, SIPKD mudah dipelajari dan SIPKD mudah dipahami oleh pengguna.
16	Ritan, (2021)	Analisis Persepsi Penerimaan Teknologi Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Terhadap Penggunaan (Simda) Sistem Informasi Manajemen Keuangan Daerah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 12 hipotesis yang ada, terdapat 2 hipotesis yang tidak terdukung. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan persepsi penerimaan teknologi memiliki pengaruh terhadap penggunaan SIMDA di Kabupaten Kulon Progo.
17	Rantetoding, (2022)	<i>Analisis Technology To Performance Chain Dalam Implementasi Sistem Informasi Manajemen Daerah</i>	Hasil Penelitian menemukan model TPC mampu menjelaskan pemanfaatan dan dampak kinerja. Implikasi penelitian dari dampak implementasi Simda menemukan pentingnya TTF dalam memprediksi pemanfaatan dan pemanfaatan Simda dalam meningkatkan dampak kinerja.
18	Romandhon, Setiyadi, & Efendi, (2022)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA)	Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, sikap penggunaan, perilaku tetap menggunakan, dan tingkat pemahaman pengguna berpengaruh positif terhadap keberhasilan penerapan Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA).
19	Reditya Putra Pramanda, Endang Siti Astuti, Devi Farah Azizah (2016)	Pengaruh Kemudahan Dan Kemanfaatan Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Karyawan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kemudahan Penggunaan TI mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kinerja Karyawan. Dapat disimpulkan bahwa Kemudahan Penggunaan TI yang terdiri dari mudah dipelajari, mudah digunakan, dan fleksibilitas dapat mempengaruhi variabel Kinerja Karyawan. Hal ini menunjukkan semakin mudah menggunakan TI maka semakin



No	Nama (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
			meningkat pula kinerja para karyawan.
20	Epi Parela, Rafian Joni (2019)	Pengaruh Persepsi Kemudahan Dan Persepsi Kebermanfaatan Terhadap Kinerja Operator Siskeudes Kabupaten Pringsewu	Persepsi kemudahan berpengaruh terhadap kinerja operator Siskeudes, Persepsi kebermanfaatan berpengaruh terhadap kinerja operator Siskeudes, Persepsi kemudahan dan Persepsi kebermanfaatan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja operator siskeudes kabupaten Pringsewu.

